

PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN SISWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI YANG TERSELIP PADA KONSEP *TRI KAYA PARISUDHA*

Oleh: I Gusti Ngurah Puger², Dewa Nyoman Redana³

Abstrak

Tindak kekerasan siswa bisa saja terjadi pada setiap sekolah menengah, bilamana ada niat dan kesempatan dari pihak pelaku. Untuk menanggulangi niat siswa melakukan tindak kekerasan di sekolah menengah dapat dilakukan melalui pengomunikasian konsep *tri kaya parisudha* secara berkelanjutan pada setiap bidang studi yang diajarkan. Makin sering konsep *tri kaya parisudha*, termasuk dimensi dan nilai-nilai yang terselip di dalamnya dikomunikasikan, maka konsep tersebut akan menjadi bagian dari diri siswa yang harus diimplementasikan. Bila nilai-nilai yang terselip pada konsep *tri kaya parisudha* menjadi bagian dari diri siswa dan harus diimplementasikan, maka dapat menjadikan siswa tidak berniat untuk melakukan tindak kekerasan. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tri kaya parisudha* sering dikenal dengan istilah *karma patha*. Adapun cakupan dari *karma patha* adalah: (1) tidak menginginkan milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan (3) tidak mengingkari hukum *karmaphala* (tiga hal yang menjadi cakupan *manacika parisudha*), (4) tidak berkata jahat (*ujar ahala*), (5) tidak berkata kasar (*ujar aprgas*), (6) tidak memfitnah (*raja pisuna*), dan (7) tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan (empat hal yang menjadi cakupan *wacika parisudha*), (8) tidak menyakiti atau membunuh (*ahimsa*), (9) tidak mencuri, dan (10) tidak berzinah (tiga hal yang menjadi cakupan *kayika parisudha*).

Kata kunci: *Tindak kekerasan, penanaman nilai, tri kaya parisudha, dan karma patha*

Abstract

Student violence can occur at any secondary school, if there is intention and opportunity from the perpetrator. To overcome the intention of students to commit acts of violence in secondary school, it can be done through the communication of *Tri Kaya Parisudha* concept in a sustainable manner in every field of study taught. When the concept of *Tri Kaya Parisudha* is frequently communicated, it will be understood well by the students thus they will avoid doing the violence. Values under the concept of *Tri Kaya Parisudha* are known as *Karma Patha*. The scope of *karma patha* includes (1) not to wish the property of others, (2) not to think badly of others, and (3) not deny the law of *karmaphala* (three things that are the scope of *manacika parisudha*), (4) not to say wicked words (*ujar ahala*), (5) not to say rude (*ujar aprgas*), (6) not to say untrue things (*raja*

² Dr. I Gusti Ngurah Puger, M.Pd. adalah staf edukatif pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Panji Sakti Singaraja.

³ Drs. Dewa Nyoman Redana, M.Si. adalah staf edukatif pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Panji Sakti Singaraja.

pisuna), and (7) not to tell lies (four things that belong to *wacika parisudha*), (8) not to hurt or kill (*ahimsa*), (9) not to steal, and (10) not to commit adultery (three things that belong to *Kayika Parisudha*).

Keywords: Violence, character value, *tri kaya parisudha*, and *karma patha*

PENDAHULUAN

Bila kita merefleksikan kembali kejadian-kejadian negatif di sekolah menengah yang dilakoni oleh siswa yang bersangkutan pada teman sebayanya segera terlintas dalam pikiran kita bahwa telah terjadi degradasi karakter pada siswa sekolah menengah, yakni dari karakter yang baik menuju karakter yang kurang baik. Sebagai contoh, kekerasan siswa sekolah menengah terhadap teman sebayanya dalam bentuk pelecehan seksual, pemukulan, dan hubungan seksual bebas yang berujung pada persoalan hukum yang pelik. Persoalan kekerasan siswa yang dilakukan pada teman sebayanya sering mengikutsertakan campur-tangan orang tua, guru, dan pihak yang berwajib dalam proses penyelesaiannya. Bahkan bagi pelaku hubungan seksual bebas, bila yang perempuan keburu hamil maka akan terjadi pernikahan dini (pernikahan dalam usia muda).

Dalam upaya untuk menanggulangi tindak kekerasan siswa terhadap temannya di sekolah, maupun terhadap gurunya, maka perlu menyelipkan pendidikan karakter pada setiap bidang studi yang diajarkan pada sekolah menengah. Menurut Mulyasa (2012), pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan).

Lebih lanjut dikatakan, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak (peserta didik) memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi,

serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan *'habit'* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Karakter mulia yang melandasi sifat-sifat seseorang akan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Tingkah laku tersebut akan terlihat dan dapat diamati dari tiga hal, yaitu: *idep*, *sabda*, dan *bayu*. Konsep *idep*, *sabda*, dan *bayu* dalam filosofi Hindu kita kenal sebagai konsep *tri pramana* (-tiga kekuatan yang dimiliki manusia). *Idep* yang terimplementasi dalam pikiran, merupakan sumber dari bentuk-bentuk pikiran itu sendiri, yang diikuti oleh bentuk-bentuk ucapan atau kata-kata, dan perbuatan. Ketiga hal tersebut selalu berhubungan dengan hampir setiap benda atau hal-hal lain di seluruh alam dan dunia ini. Untuk menjaga keseimbangan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan tersebut, terlebih dahulu kita harus memahami fenomena-fenomena hidup yang bersifat fisik maupun fenomena alam yang bersifat non-fisik. Melalui perenungan terhadap ketiga hal tersebut kita akan memperoleh pengetahuan yang mendalam yang dapat membantu kita untuk mendapatkan hal-hal yang terbaik dalam hal menyeimbangkan dan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan, agar berguna bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan kita. Dengan perenungan kita dapat mawas diri, introspeksi diri, *mulat sarira*, yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, mengingat kedamaian merupakan dambaan setiap insan.

Singer (2015) menyatakan kedamaian sebagai kebahagiaan yang utama. Kebahagiaan tanpa kedamaian tidak akan ada. Peran karakter manusia sangatlah besar. Dengan kata lain, kedamaian itu dapat dicapai tergantung dari karakter atau kecakapan hati dan pandangan hidup atau pemikiran manusia sendiri. Kalau kita dapat melihat kebenaran yang meliputi seluruh kehidupan di alam semesta ini, maka hati dan pikiran kita akan memperoleh kedamaian. Dan hal ini tentunya bisa diperoleh berdasarkan perenungan yang mendalam atas *idep*, *sabda*, dan *bayu* itu sendiri. Bagian yang terpenting adalah kita akan dapat menyadari tentang apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang baik, dan apa yang buruk. Mana yang berguna, dan mana yang tidak berguna untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam hal pembentukan karakter, hal seperti ini harus menjadi suatu nilai yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi para pendidik

agar tercipta apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan karakter.

Tri kaya parisudha merupakan landasan etika yang tertinggi dari ajaran tata susila Hindu yang tumbuh dari *tri pramana*, dengan bagian-bagiannya terdiri atas *idep*, *sabda*, dan *bayu*. *Idep* atau pikiran akan terproyeksikan dalam *manacika*, yang merupakan permulaan atau asal mula dari timbulnya *sabda*. *Sabda* terproyeksikan dalam *wacika*. Kalau *manacika* dan *wacika* telah terwujud, maka akan menjadi lengkap kalau diikuti *bayu* atau *kayika* (Sumarni, 2009).

Jika nilai-nilai yang tercermin dalam konsep *tri kaya parisudha*, atau yang tercermin dalam *manacika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *kayika parisudha* sudah benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa-siswi sekolah menengah, maka akan memunculkan siswa-siswi yang memiliki karakter dan berbudi luhur. Bila sudah muncul siswa-siswi yang berkarakter dan berbudi luhur, berarti tindak kekerasan siswa-siswi di sekolah menengah dapat ditanggulangi.

Berkaitan dengan hal-hal yang sudah dikemukakan, dalam makalah ini akan dipertelakan mengenai nilai-nilai yang tercermin dalam setiap dimensi *tri kaya parisudha* sebagai penanggulangan tindak kekerasan siswa sekolah menengah.

Tindak Kekerasan Siswa

Banyak sekali ragam tindak kekerasan siswa yang dilakoni di sekolah. Mulai dari memanggil temannya dengan nama yang menimbulkan kejengkelan bagi pihak yang mendengar sampai dengan hubungan seksual bebas. Bentuk kekerasan berupa memukul, menarik rambut, mencaci maki, memegang dan menarik kerah baju teman di sekolah sudah merupakan kasus yang biasa ditemukan pada suatu sekolah. Bahkan suatu sekolah yang terkenal dengan kedisiplinan yang tinggi pun, tindak kekerasan siswa kerap kali ditemukan. Pokoknya setiap siswa akan bisa menjadi pelaku tindak kekerasan, jika siswa itu memiliki niat dan kesempatan. Bila seorang siswa memiliki kesempatan tapi tidak ada niat untuk melakukan tindak kekerasan, maka kekerasan di sekolah tidak akan terjadi. Sebaliknya juga, jika ada niat tapi tidak ada kesempatan untuk melakukan tindak kekerasan, maka kekerasan tersebut tidak akan terjadi. Seorang guru di sekolah menengah harus menyelipkan konsep etika kepada siswa, agar tidak berniat untuk melaksanakan tindak kekerasan.

Menurut Muslich (2011), tindak kekerasan (*bullying*) merupakan sebuah tindakan (perbuatan) yang dilakukan secara terus-menerus yang menyebabkan kerugian terhadap orang

lain, baik melalui kata-kata yang mengganggu, tindakan fisik yang menyerang (termasuk juga kekerasan fisik atau mental, pengucilan, penyisihan, intimidasi, perplonconan), atau bentuk kekerasan lain yang lebih halus, seperti manipulasi. *Bullying* tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara berorganisasi dan bersepakat satu sama lain. *Bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku.

Beberapa tindakan *bullying* yang sering kita temui di sekolah seperti: siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberi contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman, dan masih banyak tindakan *bullying* lainnya.

Selama ini, kita mungkin hanya melihat bahwa kekerasan terhadap siswa lebih banyak dilakukan oleh siswa itu sendiri. Padahal, sebenarnya sumber terjadinya kekerasan di sekolah, bisa juga disebabkan oleh guru, manajemen sekolah, tata usaha, teman sepermainan, atau bahkan orang tuanya sendiri, walaupun mungkin kapasitas dan jumlah kekerasan yang disebabkan oleh masing-masing sumber berbeda.

Memang zaman sekarang ini, yang lebih lazim dikenal sebagai zaman kali yuga atau zaman kehancuran harus lebih banyak menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa pada setiap bidang studi di sekolah, sampai nilai kebaikan tersebut betul-betul bersemayam pada diri siswa itu sendiri. Sebab nilai-nilai kebaikan itu jika masih labil pada diri siswa, maka siswa yang semula tidak pernah melakukan tindak kekerasan bisa saja berubah menjadi pelaku tindak kekerasan di sekolah. Inilah merupakan ciri dari zaman kali yuga. Bahkan Suhardana (2009) menyatakan tanda-tanda masa kali yuga banyak sekali ditemukan, misalnya peraturan atau ketentuan yang saling bersaing, bahkan saling bertentangan satu dengan yang lain. Kemudian kekerasan, kepalsuan, dan tindak kejahatan dalam masyarakat seolah-olah menjadi santapan sehari-hari. Sementara itu kesucian (*siwam*) dan perilaku yang baik tampaknya makin merosot. Kemudian wanita akan menjadi objek yang memikat nafsu birahi laki-laki. Selanjutnya kebohongan akan digunakan untuk mencari nafkah. Ciri-ciri lain masa kali yuga adalah makin banyaknya orang-orang kaya yang makin berkuasa (kaum kapitalis).

Pada zaman kali yuga akan banyak terjadi perubahan yang tidak diinginkan. Orang yang bodoh, tetapi banyak mempunyai uang akan mengajarkan kebenaran. Di samping itu, orang-orang tua kurang sensitif terhadap kaum muda dan anak-anak muda akan berani

melawan orang tua. Pada zaman kali yuga, orang-orang yang berbuat dosa akan bertambah banyak, kebajikan akan meredup dan berhenti berkembang. Kehamilan di usia remaja bukanlah hal yang asing lagi. Secara fisik umat manusia akan menjadi makin pendek, sedang raganya akan makin melemah, baik fisik maupun mental. Selanjutnya para siswa akan berani melawan atau menentang gurunya. Guru secara perlahan-lahan seakan-akan kehilangan rasa hormat. Tanda-tanda zaman kali yuga ini, sering dikatakan sebagai zaman degradasi karakter.

Manusia zaman kali yuga ini pada umumnya belum berhasil mewujudkan karakter yang ideal sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai pengalaman yang telah dialami, baik di sekolah maupun keluarga. Mungkin ada yang bertanya, karakter yang bagaimana disebut ideal? Menurut catatan beberapa penulis, manusia berkarakter ideal antara lain memiliki kualifikasi seperti berikut. Dapat menjadi contoh (panutan), mendahulukan kepentingan orang banyak, tunduk pada semua aturan di manapun berada, beretika dan bermoral baik, sopan, jujur, disiplin, tidak ego, tidak korup, bijaksana (*sathya*), damai (*shanti*), selalu menepati janji, berpikir dan berkata serta berbuat yang baik (*dharma*), adil, penuh kasih (*prema*), rendah hati, tidak berpola hidup konsumtif, membatasi keinginan, tanpa kekerasan (*ahimsa*), dan sebagainya. Memang cukup banyak syaratnya, jika mau menjadi orang baik, selain itu juga harus belajar banyak dalam berbagai bidang termasuk bidang afektif (spiritual). Ada istilah yang mengatakan 'tidak ada makan siang yang gratis.' Artinya, semua itu membutuhkan pengorbanan (biaya, waktu, dan tenaga). Walau demikian, jangan pernah menyesali menjadi manusia walau semiskin apapun. Sebab menjadi manusia itu sangat sulit, memerlukan proses reinkarnasi puluhan ribu kali. Manusia harus senantiasa selalu bersyukur dan tetap berusaha sekuat tenaga untuk menjadi manusia yang terbaik.

Menurut Yupardi (2013), menjadi manusia adalah anugerah Tuhan, karena itu sudah sepatutnya disyukuri. Jangan disia-siakan kesempatan menjadi manusia ini. Karakter sangat menentukan kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan hal ini akan mengangkat derajat manusia di mata dunia. Selanjutnya bagaimana dengan orang-orang di negeri tercinta ini yang tadinya nenek-moyangnya sangat arif, bijaksana, jujur, sopan, dan santun sebagai cerminan sebuah peradaban manusia yang patut dihargai. Namun sekarang sesuai dengan kemajuan zaman, tampaknya arus globalisasi khususnya dalam bidang teknologi informasi (IT) menimbulkan banyak perubahan pada pola pikir, etika, moral (mental), dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang arif dan bijaksana terutama pada generasi muda cenderung merusak karakter mereka, karena dipacu oleh persaingan hebat yang tidak mengenal siapa kawan siapa lawan. Mereka melakukan segala cara untuk

memenangkan sebuah persaingan yang ujung-ujungnya untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Dengan demikian, mulailah krisis karakter manusia menampakkan diri, di mana nilai-nilai luhur yang harusnya dijaga ketat, walaupun demikian kenyataannya hal itu diabaikan demi kepuasan materi duniawi yang sifatnya tidak kekal. Untuk mengantisipasi agar tidak kedodoran dan kebobolan terus-menerus, maka secara universal sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui seleksi yang ketat sesuai kebutuhan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mengajarkan hidup lebih sejahtera lahir-batin, menjauhi kejahatan, meyakini hidup ini adalah tantangan yang harus dihadapi sampai tuntas atau *fight until the end*.

Menjauhi sikap permusuhan dengan orang lain merupakan ciri dari orang yang merasa bersaudara. Pada suatu kesempatan perayaan ulang tahun Sathya Narayana dan kesempatan-kesempatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pelayanan, pendidikan, dan spiritual penulis sangat sering mendengar ucapan salam hormat *Om Sai Ram* yang diucapkan dengan suara manis dan penuh kasih satu sama lainnya, yang arti sebenarnya adalah Ibu dan Bapak Ilahi. *Om* berarti Tuhan, *Sa* berarti Ilahi, *ai* berarti Ibu, dan *Rama* berarti Bapak. Jadi, pengikut-Nya menganggap semua yang datang menghadiri perayaan tersebut adalah perwujudan ibu dan bapak yang berketuhanan (Ilahi). Hal ini sungguh sangat membahagiakan dan mengharukan karena begitu besarnya kasih yang disampaikan kepada setiap orang. Andaikan hal ini dapat diimplementasikan satu sama lain dengan penuh kasih dan tulus, maka tidak diragukan lagi dunia akan lebih tenang, damai, dan sejahtera. Maka dari itu, mari mulai dari diri sendiri sekarang juga untuk mengembangkan kasih yang tulus kepada siapa saja di dunia ini karena kita semua sesungguhnya adalah bersaudara (*Vasu Devam Kutumbhakam*). Kalau rasa persaudaraan dan kebersamaan (*unity*) ini dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya, penulis yakin hasilnya akan lebih baik dari yang sebelumnya.

Tetapi, dewasa ini banyak orang yang melakukan *sadhana spiritual* dengan menyembah arca dan gambar-gambar tak bernyawa, namun di sisi lain mereka tidak berusaha melakukan upaya mencintai sesamanya. Apabila seseorang tidak bisa mencintai sesama manusia yang jelas-jelas tampak di hadapannya, lalu bagaimana mungkin ia akan bisa mencintai sesuatu yang tidak terlihat olehnya? Ini sungguh suatu tantangan yang cukup serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tercinta ini. Kekerasan terjadi di mana-mana yang sesungguhnya tidak ada suatu agama manapun di dunia ini mengajarkan kekerasan. Hanya mereka yang bisa mencintai orang-orang di sekitarnya barulah ia akan dapat mencintai Tuhan yang tak terlihat olehnya, dan kedamaian yang merupakan refleksi pelaksanaan kasih dapat dirasakan sendiri.

Untuk menanggulangi tindak kekerasan siswa di zaman kali yuga ini, dapat diajukan suatu saran agar guru-guru di sekolah menengah untuk menyelipkan lima pilar agama Hindu pada setiap bidang studi yang diajarkannya. Menurut Yupardi (2008), lima pilar agama Hindu yang terdapat dalam Weda adalah: kebijaksanaan (*dharma*), kebenaran (*sathya*), cinta-kasih (*prema*), kedamaian (*santhi*), dan tanpa kekerasan (*ahimsa*). Kelima pilar ini pelaksanaannya diaplikasikan melalui pelayanan (*seva*), pendidikan, dan spiritual. Dari semua pelaksanaan di atas bila ada kesulitan misalnya spiritual (meditasi, yoga, dan sebagainya) tidak dapat dilakukan dengan baik karena sulit dalam pelaksanaannya, sebaiknya tidak melakukan praktik-praktik spiritual yang tidak dipahami dengan baik dan benar. Namun demikian, berbuatlah sesuatu yang paling sederhana saja misalnya, lakukan *namasmaranam* (-mengucapkan nama-nama Tuhan) untuk kebebasan (*liberation*) pada zaman kali yuga ini, tetapi pada zaman krita yuga, treta yuga, dan dwapara yuga untuk mencapai kebebasan dilakukan meditasi, yadnya, dan pemujaan patung-patung (simbul-simbul agama tertentu) secara berkelanjutan.

Dari lima pilar agama Hindu, cinta kasih merupakan awal dari semua pilar yang ada. Di mana ada kasih di sana ada kedamaian. Di mana ada kedamaian di sana ada kebenaran. Di mana ada kebenaran di sana ada Tuhan. Di mana ada Tuhan di sana ada kebahagiaan (*bless*). Bila sudah ada kasih dalam hati, segala yang dikerjakan akan benar. Kasih dalam berbicara adalah kebenaran. Kasih dalam perbuatan adalah kebijaksanaan. Kasih dalam pikiran adalah kedamaian. Kasih dalam pengertian adalah tanpa kekerasan. Jadi, kasih adalah prinsip dasar kebenaran, kebijaksanaan, kedamaian, dan tanpa kekerasan.

Tri Kaya Parisudha dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Siswa

Di dalam kitab Sarasamuscaya 73-76 disebut sepuluh hal untuk menjaga kesucian *tri kaya* agar menjadi suci, yang disebut *karma patha*. Tiga untuk menjaga kesucian pikiran, empat untuk menjaga kesucian kata-kata, dan tiga untuk menyucikan perbuatan.

Konsep *tri kaya parisudha* tidak akan pernah mengemuka dalam tataran agama Hindu, bila tidak ada konsep *tri pramana*. *Tri pramana* merupakan tiga kekuatan yang ada pada manusia. Cakupan dari *tri pramana* adalah *idep*, *sabda*, dan *bayu*. *Idep* sebagai cikal bakal munculnya *manacika parisudha*, *sabda* sebagai dasar munculnya *wacika parisudha*, dan *bayu* sebagai dasar munculnya *kayika parisudha*. Dari sini dapat dikatakan bahwa *tri pramana* merupakan dasar munculnya *tri kaya parisudha*. Oleh karena penanggulangan tindak kekerasan siswa dapat dilakukan melalui pengomunikasian nilai-nilai yang terselip pada setiap dimensi *tri kaya parisudha*, maka wajib hukumnya terlebih dahulu mengomunikasikan *tri*

pramana. Bahkan Sukarnadi (2007) mengatakan nilai-nilai yang termasuk dalam cakupan dimensi *tri kaya parisudha* tidak akan bisa dikomunikasikan oleh guru-guru di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dalam pembentukan karakter siswa dan mahasiswa jika tidak ada konsep *tri pramana*. Atau dapat dikatakan *karma patha* itu tidak akan pernah ada dalam tataran konsep *tri kaya parisudha* jika tidak ada konsep *tri pramana* dalam agama Hindu.

Karma patha itu sebetulnya merupakan cakupan dari *tri kaya parisudha*. Suhardana (2007) menyatakan secara amat sederhana *tri kaya parisudha* diartikan sebagai berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. *Tri kaya parisudha* berasal dari kata ‘*tri*’ yang berarti tiga, ‘*kaya*’ berarti perilaku atau perbuatan, dan ‘*parisudha*’ yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. Dengan demikian *tri kaya parisudha* berarti tiga perilaku manusia dalam bentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan yang harus disucikan. Dengan kata disucikan dimaksudkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia itu tidak boleh dinodai dengan jalan yang tidak baik. Komponen-komponen penyusun *tri kaya parisudha* adalah:

1. *Manacika parisudha*

Manas atau *manah* itu berarti pikiran. *Manacika* dapat diartikan sebagai segala perilaku yang berhubungan dengan pikiran. *Parisudha* sudah dijelaskan sebelumnya yang berarti bersih atau dapat diartikan juga baik atau suci. *Manacika parisudha* dengan demikian dapat diartikan sebagai berpikir yang benar, baik, dan suci. Pikiran adalah inti dari segalanya. Dari ketiga unsur *tri kaya parisudha*, pikiran adalah paling pokok, yang dapat menimbulkan adanya perkataan maupun perbuatan. Pikiran yang baik, benar, bersih, dan suci tentu akan menimbulkan perkataan dan perbuatan yang baik pula. Sebaliknya pikiran yang tidak baik, akan dapat menimbulkan perkataan dan perbuatan yang buruk. Karena itu pikiran adalah paling penting untuk dikendalikan. Baik-buruk perkataan dan perbuatan seseorang akan sangat tergantung dari pikirannya.

Menurut Sudirga *et al.* (2007), Ada tiga cara melakukan *manacika parisudha*, yaitu: (1) tidak menginginkan milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan (3) tidak mengingkari hukum *karmaphala*.

2. *Wacika parisudha*

Berkata-kata atau berbicara itu amatlah penting artinya bagi kita sendiri maupun bagi orang yang mendengarnya. Karena itu, sebelum berkata atau berbicara, pikirkanlah dulu masak-masak akan akibatnya. Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna.

Demikian kata peribahasa yang patut kita pahami. Janganlah sembarangan berbicara. Jangan pula asal berbicara atau asal bunyi. Perkataan pada hakikatnya adalah penyampaian isi hati. Karena itu, hati-hatilah, jangan sampai orang lain merasa tersinggung atau sakit hati. Jangan katakan apa yang Anda sendiri tidak senang, kepada orang lain siapapun juga orangnya. Setiap orang hendaknya berkata dengan baik dan benar. Berkata yang baik dan benar inilah dinamakan *wacika parisudha*. Setiap kata-kata dapat menimbulkan akibat yang baik maupun yang buruk. Dalam kitab Nitisastra V.3 (dalam Suhardana, 2007) dijelaskan sebagai berikut.

*Wacika nimittante manemu laksmi,
Wacika nimittante manemu dukkha,
Wacika nimittante pati kapanggih,
Wacika nimittante manemu mitra.*

artinya:

Karena perkataan Anda mendapat kebahagiaan,
karena perkataan Anda menemui kesulitan,
karena perkataan Anda menemui ajal,
karena perkataan Anda memperoleh sahabat.

Ada empat cara untuk menyucikan perkataan, yaitu: (1) tidak berkata jahat (*ujar ahala*), (2) tidak berkata kasar (*ujar aprgas*), (3) tidak memfitnah (*raja pisuna*), dan (4) tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan.

3. *Kayika parisudha*

Kayika atau *kaya* artinya yang berkenaan dengan badan, perbuatan atau wujud perilaku yang berkaitan dengan badan. Dengan anggota tubuh memang kita dapat menunjukkan perilaku kita. Perilaku dimaksud harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Perilaku yang baik dan benar inilah dinamakan *kayika parisudha*. Setiap perbuatan, apakah perbuatan baik ataukah perbuatan buruk akan dapat menimbulkan apa yang dinamakan *karma*. Perbuatan yang baik akan menimbulkan *karma* baik. Sebaliknya, perbuatan yang buruk akan menimbulkan *karma* buruk. *Karma* itu adalah pahala atau hasil dari perbuatan kita. Semua manusia tentu tidak ingin memetik *karma* buruk. Semua orang ingin mendapatkan *karma* baik. Karena itu janganlah berbuat yang tidak baik yang dapat menciptakan *karma* buruk. Berusahalah selalu berbuat kebajikan, sesuai dengan ajaran *dharma*, sejalan dengan ajaran agama Hindu. Dengan selalu berbuat baik, maka kita pasti akan mendapatkan *karma* yang baik.

Adapun tiga tindakan yang tidak menyimpang, yakni: (1) tidak menyakiti atau membunuh (*ahimsa*), (2) tidak mencuri, dan (3) tidak berzina.

Sepuluh perilaku yang menjadi cakupan *karma patha* sebetulnya berasal dari *tri kaya parisudha*. Kesepuluh perilaku yang menjadi cakupan *karma patha* adalah: (1) tidak

menginginkan milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan (3) tidak mengingkari hukum *karmaphala* (tiga hal yang menjadi cakupan *manacika parisudha*), (4) tidak berkata jahat (*ujar ahala*), (5) tidak berkata kasar (*ujar aprgas*), (6) tidak memfitnah (*raja pisuna*), dan (7) tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan (empat hal yang menjadi cakupan *wacika parisudha*), (8) tidak menyakiti atau membunuh (*ahimsa*), (9) tidak mencuri, dan (10) tidak berzinah (tiga hal yang menjadi cakupan *kayika parisudha*).

Peranan *tri kaya parisudha* sebagai landasan pembentukan karakter sangat dominan, sebab menurut hemat penulis salah satu tata susila Hindu yang sering dipakai acuan adalah *tri kaya parisudha*. *Tri kaya parisudha* merupakan bagian yang cukup penting dalam implementasi seluruh kehidupan bermasyarakat, agar tercapai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka pembentukan karakter diperlukan sistem kedisiplinan yang tinggi.

Pengomunikasian dan implementasi *tri kaya parisudha* secara tidak disiplin, apapun yang dikerjakan maka keberhasilannya akan meragukan. Dalam hal penanaman konsep *tri kaya parisudha*, perlu dipahami terlebih dahulu tentang aspek-aspeknya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: *idep*, *sabda*, dan *bayu*. *Idep* berkaitan dengan pikiran atau *manacika*, *sabda* berkaitan dengan perkataan atau *wacika*, dan *bayu* berkaitan dengan perbuatan atau *kayika*.

Menurut Singer (2015), bilamana *tri kaya parisudha* telah melandasi pembentukan karakter, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, akan menghasilkan individu-individu yang berkarakter, dan berbudi luhur, yakni individu-individu yang suka beryadnya, suka menolong, tidak kikir, dan suka memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sabar dan rendah hati, karena menganggap semua makhluk adalah atma yang sama dengan dirinya, maka apa yang dilakukan oleh orang lain, juga ditanggapi dengan sabar dan menghindarkan diri dari kesombongan, keangkuhan sehingga tidak terjadi pertentangan, konflik, dan permusuhan. Hal seperti ini semuanya dapat terlaksana apabila terdapat disiplin diri, dan konsisten melaksanakan ajaran *tri kaya parisudha*. Disiplin diri memegang peranan penting dalam mewujudkan konsep-konsep *tri pramana* demi terwujudnya kehidupan yang harmonis.

Nilai-nilai yang tercakup dalam dimensi *tri kaya parisudha* sering dikenal dengan *karma patha*, yakni pengendalian hawa nafsu yang sepuluh banyaknya dan patut dilaksanakan oleh setiap orang. Tiga hal tercakup dalam gerak pikiran, empat hal yang termasuk dalam gerak perkataan, dan tiga hal yang termasuk dalam gerak perbuatan. Jadi, sepuluh banyaknya perbuatan yang timbul dari gerak perbuatan, perkataan, dan pikiran itulah patut diperhatikan

(Suastika, 2009). Terkait dengan konsep *tri kaya parisudha* yang dihubungkan dengan tindak kekerasan siswa pada sekolah menengah, maka konsep *tri kaya parisudha*, baik dimensi maupun nilai-nilai yang tercakup dalam setiap dimensi harus sering dikomunikasikan kepada siswa oleh guru-guru bidang studi di sekolah yang bersangkutan secara *sustainable*. Sebelum kita paham mengenai proses komunikasi tentang materi *tri kaya parisudha* kepada siswa, ada baiknya didahului dengan definisi komunikasi. Komunikasi adalah kemampuan mengirimkan pesan dengan jelas, manusiawi, efisien, dan menerima pesan secara akurat. Adapun definisi yang lainnya, menyatakan komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan-balik (Effendy, 2005). Sedangkan menurut persepsi penulis, yang dimaksudkan dengan komunikasi dalam makalah ini adalah proses penyampaian pesan berupa konsep *tri kaya parisudha* secara timbal-balik antara pihak guru dengan siswa dalam suatu bidang studi, misalnya bidang studi Agama Hindu.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan makin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Effendy (2005) dengan mengutip paradigma Lasswell menyatakan komunikasi meliputi lima unsur, yakni: (1) komunikator (*communicator, source, sender*), (2) pesan (*message*), (3) media (*channel, media*), (4) komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), dan (5) efek (*effect, impact, influence*). Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Dalam hal pengomunikasian konsep *tri kaya parisudha* kepada siswa sekolah menengah yang dikaitkan dengan lima unsur komunikasi menurut Effendy, dapat dijelaskan sebagai berikut. Komunikator adalah pihak yang berperan untuk menyampaikan materi konsep *tri kaya parisudha* beserta dengan dimensinya. Dalam hal ini yang berperan sebagai komunikator adalah guru-guru bidang studi pada suatu sekolah menengah. Pesan merupakan

materi yang harus disampaikan oleh komunikator. Dalam makalah ini, pesan tersebut adalah: lingkup *tri kaya parisudha*, terdiri atas dasar munculnya konsep *tri kaya parisudha*, definisi *tri kaya parisudha*, dimensi yang menjadi cakupan *tri kaya parisudha*, dan nilai-nilai yang menjadi cakupan pada setiap dimensi dari *tri kaya parisudha*. Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sehingga lebih mudah diterima oleh pihak komunikan. Dalam hal ini, alat yang digunakan bisa berupa komputer dan LCD atau alat pelantang dan penguat suara. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pihak yang menerima pesan dalam lingkup materi *tri kaya parisudha* adalah siswa sekolah yang bersangkutan. Efek merupakan pengaruh atau dampak dari pengomunikasian konsep *tri kaya parisudha* pada siswa sekolah menengah. Dalam makalah ini, efek yang dimaksudkan adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah. Diharapkan setelah memahami dan merasakan konsep *tri kaya parisudha* akan terjadi penurunan tindak kekerasan pada siswa sekolah menengah.

SIMPULAN

Pengomunikasian konsep *tri kaya parisudha* beserta dengan nilai-nilai yang tercakup pada setiap dimensinya, sampai menjadi bagian dan harus diimplementasikan oleh siswa sekolah menengah dapat membentuk karakter bagi siswa yang bersangkutan. Karakter ini merupakan syarat utama dari penanggulangan tindak kekerasan siswa pada sekolah menengah. Nilai-nilai yang terselip pada dimensi *tri kaya parisudha* sering dikenal dengan *karma patha*. Kesepuluh perilaku yang menjadi cakupan *karma patha* adalah: (1) tidak menginginkan milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan (3) tidak mengingkari hukum *karmaphala* (tiga hal yang menjadi cakupan *manacika parisudha*), (4) tidak berkata jahat (*ujar ahala*), (5) tidak berkata kasar (*ujar aprgas*), (6) tidak memfitnah (*raja pisuna*), dan (7) tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan (empat hal yang menjadi cakupan *wacika parisudha*), (8) tidak menyakiti atau membunuh (*ahimsa*), (9) tidak mencuri, dan (10) tidak berzinah (tiga hal yang menjadi cakupan *kayika parisudha*).

DAFTAR PUSTAKA

- , 2009. *Roga Sanghara Bhumi: Jika Dunia ini Mengalami Malapetaka dan Cara Mengatasinya*. Surabaya: Paramita.
- , 2013. *Manusia Perspektif Teologi Universal*. Surabaya: Paramita.

- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suastika, Gede. 2009. *Tri Kaya Parisudha: Dimensi dan Nilai-Nilai yang Terselip pada Setiap Dimensi*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga, Ida Bagus *et al.* 2007. *Widya Dharma Agama Hindu: Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas XI SMA*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sukarnadi, I Wayan. 2007. *Implementasi Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Surabaya: Paramita.
- Sumarni, Made Astuti. 2009. *Tri Kaya Parisudha dan Pendidikan Karakter*. Denpasar: Bali Post Offset.
- Singer, I Wayan. 2015. *Pendidikan Karakter Berdasarkan Tri kaya parisudha*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Suhardana, Komang. 2007. *Tri Kaya Parisudha: Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- Yupardhi, W. Sayang. 2008. *Kebahagiaan di Balik Tantangan dan Penderitaan (Pengalaman Spiritual di Dunia Maya)*. Surabaya: Paramita.